



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

SOLIDARITAS KAUM YUDAISME *SINAGOGE SHAAR HASHAMAYIM* TONDANO DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Naomi Aprilia Br Sitepu¹⁾, Intan Ayu Lestari²⁾, Setia Enjelina Sirait³⁾, *Nismawati⁴⁾

¹⁾ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia
E-mail: sitepunaomi75@gmail.com

²⁾ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia
E-mail: lestariayuintan24@gmail.com

³⁾ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia
E-mail: setiaenjelinasirait@gmail.com

⁴⁾ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia
*E-mail: nismawati@unima.ac.id

Abstrak. Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal akan masyarakatnya yang pluralis. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya kerukunan antar umat beragama. Keberadaan kaum Yahudi di Sulawesi Utara terbilang masih belum banyak terdengar, namun aktivitas dalam kegiatan peribadatan masih berjalan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai solidaritas kaum Yudaisme di *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Informan yang menjadi subjek merupakan *Rabbi* (Guru), pengelola, umat Yahudi dan masyarakat Tondano. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi literatur atau dokumentasi. Model analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas kaum Yudaisme memiliki anggota yang kokoh dan kuat sebagai kelompok minoritas. Hal tersebut terlihat dalam keseharian mereka menjalani aktivitasnya, bergabung dalam tatanan sosial maupun dalam kegiatan ibadah. Toleransi umat beragama yang telah terbentuk pada masyarakat Sulawesi Utara menjadikan kaum Yudaisme memiliki ruang untuk menjalankan kepercayaannya. Tentunya kaum Yudaisme menghargai yang telah diberikan dengan mengikuti aturan dan norma yang berlaku baik dari pemerintah maupun di masyarakat. Selain itu, perspektif masyarakat sekitar tentang kaum Yahudi di Tondano disambut baik oleh masyarakat karena bersedia dan terbuka serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang terdapat pada tatanan masyarakat.

Kata Kunci: Solidaritas, Yudaisme, Pluralisme, Masyarakat, *Sinagoge Shaar Hashamayim*

I. PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Yahudi dimulai dari Nabi Ibrahim ketika ia meninggalkan 'Ur di Babilonia untuk mengembara mencari kebenaran dan kedamaian. Namun al-Qur'an tidak mengulas masalah ini secara panjang lebar seperti yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Nabi Ibrahim disebutkan dalam al-Qur'an sebagai "Bapak" orang-orang Yahudi dan Islam. Dalam perspektif Kitab Suci Muslim, Nabi Ibrahim adalah seorang yang tulus dan setia pada ajaran Tauhid yang lurus. Ibrahim pernah berpikir tentang Tuhan melalui jalan refleksi terhadap alam semesta. Ibrahim juga pernah mempertanyakan persoalan kebangkitan kepada Tuhan, berdebat dengan kaumnya hingga membuat mereka marah dan membakarnya. Inilah awal dari pengembaraan Ibrahim yang dalam versi Bibel sampai ke Kan'an, Palestina

sekarang. Catatan sejarah menunjukkan bahwa bangsa Yahudi hidup selama 4000 tahun. Beberapa bangsa yang sejaman dengan bangsa Yahudi telah musnah, seperti Bangsa Babilonia, Persia, Phoenicia, Hittite, dan Philistine (Dimont, 1993). Selama 3000 tahun bangsa Yahudi tidak memiliki Negara sendiri, tetapi mampu bertahan hidup dan memelihara identitas etnik mereka di tengah kebudayaankebudayaan asing. Secara statistik mereka termasuk kecil karena kurang dari setengah persen dari penduduk dunia yang dapat diklasifikasikan sebagai bangsa Yahudi, tetapi sepertiga dari kebudayaan Barat mempunyai ciri-ciri yang bersifat Yahudi (Smith, 1991), dan tidak kurang dari 12 persen dari semua peraih hadiah Nobel adalah orang-orang Yahudi. Yahudi berakar dari tempat yang pada zaman kuno dikenal sebagai Kanaan, yang secara geografis sekarang menjadi tempat Israel dan Palestina.

Juga, penting untuk menyatakan bahwa Yahudi tidak muncul sampai abad pertama; namun, tradisi dan adat istiadatnya didasarkan pada praktik orang-orang yang dikenal sebagai "Israel". Yahudi menelusuri semua asalnya kembali ke masa ketika Tuhan membuat perjanjian dengan nabi mereka Abraham dan garis keturunannya; Tuhan akan menjadikan mereka orang-orang suci dan memberi mereka wilayah tertentu. Orang Yahudi sangat menghargai orang-orang di masa lalu, seperti Abraham, Ishak, Yakub, dan nabi Musa. Oleh karena itu, karena mereka sangat menghormati Musa, mereka mendasarkan ajaran dan hukum sosial mereka pada lima kitab pertama dari Kitab Suci Ibrani dan menyebutnya Taurat. Yahudi telah berubah sedikit selama bertahun-tahun, dan banyak denominasi telah dimulai. Misalnya, di antara orang Yahudi yang sebagian besar berada di seluruh Amerika Utara dan Israel, ada sekte seperti Ortodoks, Reformasi, Konservatif, Rekonstruksionis, Humanistik, dan Yahudi Mesianik.

Saat ini ada lebih dari 14 juta orang Yahudi di seluruh dunia, dan merupakan tradisi bagi seseorang untuk disebut seorang Yahudi jika ibunya adalah seorang Yahudi. Sebagai kaum minoritas, kaum Yahudi sering mendapat perlakuan diskriminatif, adil oleh Pemerintah maupun oleh masyarakat. Hal itu terkait dengan stigma bahwa mereka yaitu antek-antek Zionis Israel. Kasus tawuran massal pernah terjadi sela komunitas Arab dengan kaum Yahudi di kawasan Pasar Besar, Surabaya pada dekade tahun '70-an. Pernah juga terjadi amuk massa, pengrusakan dan pengibaran bendera Palestina pada awal tahun 2009 di sebuah sinagoga di jalan Kayoon No. 4, Surabaya. Insiden ini dipicu oleh kebrutalan Israel di Gaza, Palestina dan berujung pada penyegelan sementara yang dilakukan oleh Pemerintahan Kota Surabaya atas *Sinagoge* tersebut, yang yaitu *Sinagoge* tertua di Indonesia. Pada tahun 2010, Indonesian Jewish Community (IJC) menginginkan Yahudi ditulis pada kartu tanda penduduk (KTP) sebagai agama resmi. Komunitas tersebut juga ingin pernikahan dengan ajaran Yahudi diakui secara resmi di Indonesia karena selama ini kaum Yahudi di Indonesia "meminjam" prosesi agama yang mereka peluk agar pernikahan mereka diakui oleh Pemerintah.

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk sangat majemuk dilihat dari suku, budaya, dan agama. Beberapa agama dunia berkembang di negara ini dan relatif bisa hidup berdampingan dengan agama lokal. Negara mempunyai kewajiban menjamin hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan memberikan perlindungan kepada seluruh pemeluk agama dalam mengamalkan dan beribadat menurut agamanya (Sumadi, 2012). Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal akan masyarakatnya yang pluralis. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya kerukunan antar umat beragama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi antar satu warga dengan warga lainnya. Selain Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Islam, pemeluk agama Hindu juga bisa kita temui di Sulawesi Utara. Bukan hanya itu sikap terbuka dan saling menghormati masyarakat Sulawesi Utara juga bisa dilihat dengan berdirinya *Sinagoge* sebagai tempat ibadah umat Yahudi. Salah satu Slogan Paling terkenal di Sulawesi

Utara yakni "Torang Samua Basudara" yang artinya "Kita Semua Bersaudara". Slogan tersebut membuktikan bahwa masyarakat Sulawesi Utara memang tempatnya perbedaan, namun perbedaan yang menyatukan. Masyarakat multikultural mencerminkan implementasi dari Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Peranan elit agama tidak akan lepas demi terciptanya kerukunan diantara banyak perbedaan. Kenyataan menunjukkan bahwa elite agama sebagai pemikir-pemikir yang mendalami pengetahuan agama dan cara hidup beragama, sering menjadi sumber konflik. Mereka sering menafsirkan agama lain menurut sudut pandang agamanya sendiri bahkan sering sering mereka berusaha menjelek-jelekkan agama lain. Elite agama bias saja berperan negatif dalam menciptakan permusuhan antar agama, tetapi juga dapat berperan positif dalam merukunkan umat manusia. Secara umum, elite agama di Sulawesi utara merupakan pihak yang sangat dominan peranannya sebagai rekonsiliator, penginisiatif, penginspirasi untuk membina kerukunan dan perdamaian antar umat beragama (Lonto, 2001).

Solidaritas merupakan bentuk perasaan, ungkapan, dukungan, maupun tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang di dalam suatu kelompok yang terbentuk atas dasar kepentingan bersama. Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan antar anggota kelompok sosial. Terdapatnya solidaritas yang tinggi dalam kelompok tergantung pada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dengan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Dengan demikian, akan makin tinggi pula solidaritas kelompok dan makin tinggi pula sense of belonging (Huraerah dan Purwanto, 2006). Pembagian kerja dalam masyarakat berhubungan langsung dengan kepadatan moral atau dinamika suatu masyarakat. Kepadatan moral merupakan tingkat kepadatan interaksi antar anggota masyarakat (Martono, 2016). Interaksi sosial baru bermunculan ketika pertambahan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang diikuti dan semakin rapatnya hubungan diantara anggota masyarakat begitupun hubungan antar kelompok. Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanis, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan anggotanya, dia sangat di yakini, sangat rigid, rasa simpati dan empati yang kuat, dan isinya sangat bersifat religious. Satu tokoh sosiologi klasik yakni Durkheim membagi dua bagian solidaritas sosial yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesadaran kolektif bersama (collective consciousness/conscience) oleh para anggota kelompoknya yang menunjuk pada totalitas kepercayaan, kebudayaan dan sentiment bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama tersebut. Sedangkan solidaritas organik terbentuk dari adanya spesialisasi dalam pembagian kerja yang saling berhubungan dan saling tergantung sedemikian rupa sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang fungsionalitas. Tingkat perbedaan dan kekhususan yang dapat menimbulkan saling ketergantungan secara relatif

daripada nilai dan norma yang berlaku (Anwar & Adang, 2013).

Sinagoge di definisikan sebagai tempat ibadah orang Yahudi. Jika dilihat dari arti katanya dalam bahasa Yunani, *Sinagoge* berasal dari kata *Syn* yang berarti bersama dan kata *Agoge* yang berarti belajar, berarti bisa disimpulkan bahwa *Sinagoge* adalah tempat untuk belajar. Dari kata terjemahan Ibrani *Eda* artinya jemaat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada awalnya kata *Sinagoge* sejajar dengan kata jemaat, yang lalu diterapkan pada bangunan yang menjadi tempat jemaat berkumpul. Mereka yang beragama Yahudi percaya bahwa Tuhan adalah makhluk suci yang membuat perjanjian dengan mereka secara individu. Juga, orang Yahudi menghargai pemikiran bahwa Tuhan memberi penghargaan kepada hamba-hamba-Nya yang melakukan perbuatan baik dan menghukum mereka yang terlibat dengan perbuatan jahat. Semua orang Yahudi, kecuali denominasi Yahudi Mesianik, percaya bahwa Mesias belum datang tetapi akan tiba suatu hari nanti. Salah satu *Sinagoge* yang terletak di Sulawesi Utara, Kabupaten Minahasa, Kecamatan Tondano Barat, kelurahan Rerewokan adalah *Sinagoge Shaar Hashamayim*. Keberadaan *Sinagoge* yang terbilang sepi memunculkan banyak perbincangan. Beberapa penelitian telah membahas mengenai eksistensi dari kaum Yudaisme di Sulawesi Utara dengan pusat aktivitas di *Sinagoge Shaar Hashamayim*. Sejarah singkat mengemukakan bahwa rombongan kaum Yahudi masuk ke Sulawesi Utara pada tahun 1800 – 1930 dari Belanda. Diperkirakan 80% dari rombongan tersebut asli keturunan Yahudi. Mereka beradaptasi dan melakukan perkawinan dengan warga penduduk lokal namun kurang mendapat perhatian dari pemerintahan setempat.

Secara historis, pemeluk agama Yahudi datang secara rombongan dari Belanda ke Indonesia sekitar tahun 1800-1930 termasuk ke daerah Manado. Namun, hingga saat ini keberadaan penganut agama Yahudi kurang mendapat perhatian pemerintah pusat dan daerah termasuk dalam hal pelayanan hak-hak sipil seperti pencatuman kolom agama di KTP dan pencatatan/akta (kelahiran, perkawinan dan kematian) pun hingga saat ini belum dapat dilayani oleh Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Manado. Menurut Yobbi Ensel (dalam Abidin, 2015) menyebutkan bahwa keturunan Yahudi yang berasal dari Spanyol dan Portugis masuk ke Talaud dan Manado sekitar tahun 1514 melalui Maluku/ Ternate, Timor dan Manado Tua. Yahudi Portugis datang ke Maluku, Manado dan Talaud pada saat itu sebagai awak kapal Ekspedisi Dagang Vasco Da Gama yang sebenarnya sedang membantu orang Yahudi Portugis untuk keluar dari Spanyol akibat inkuisisi, agar mereka mendapatkan tempat baru. Kemudian Belanda (VOC) mengambil alih wilayah dagang tersebut dan menetap di sana. Mereka beradaptasi dan melakukan perkawinan dengan warga penduduk lokal. Diperkirakan 80% anggota VOC merupakan keturunan Yahudi.

Keberadaan kaum Yahudi di Sulawesi Utara terbilang masih belum banyak terdengar dimasyarakat, namun aktivitas dalam kegiatan peribadatan masih berjalan hingga saat ini. Karakteristik dan tatanan sosial mereka

dimasyarakat masih menjadi suatu misteri yang memunculkan banyak spekulasi dikalangan peneliti dan masyarakat banyak. Kehidupan bersama tidak akan terjadi apabila interaksi sosial tidak terjadi di dalamnya. Karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama (Soekanto, 2005). Konflik sosial kerap terjadi dimasyarakat mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar. Peranan struktur sosial sangat diperlukan untuk mengendalikan terjadinya konflik sosial. Peranan dari struktur sosial di masyarakat akan memberi control terhadap masyarakat dalam menciptakan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan bertetangga maupun beradaptasi di masyarakat. Selain struktur sosial, komunitas masyarakat juga turut menjadi bagian dalam penyeimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Komunitas masyarakat memiliki peran dalam membentuk individu dilingkungan masyarakat tersebut untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang ditempatinya baik itu dalam bentuk lisan berupa nasehat, sosialisasi dan kegiatan kerukunan ataupun dalam bentuk tulisan berupa aturan-aturan yang berlaku. Sebagai manusia yang memiliki akal, dalam paham posibilisme Vidal De La Blache manusia sendirilah yang menentukan kehidupannya. Manusia akan mempengaruhi alam begitu pula didalam suatu tatanan masyarakat yang dominan akan lebih diakui dibandingkan dengan yang minoritas. Namun, itu semua mungkin akan berbanding terbalik bagi masyarakat yang memiliki nilai sosial yang tinggi.

Tentunya sebagai kelompok yang paling minoritas, kaum Yudaisme akan beradaptasi dengan lingkungan dengan cara mereka. Interaksi internal sesama individu didalam kelompok menurut beberapa pandangan mengemukakan jika kelompok tersebut merupakan kelompok terkecil akan memiliki kebersamaan yang kokoh. Disisi lain, kaum Yudaisme harus beradaptasi dari keberadaan mereka yang tidak diakui agamanya, cara menjaga solidaritas sesama, menjaga hubungan baik antar individu dan antar kelompok umat lain, hingga kontribusi dan tatanan sosial mereka terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menelaah lebih jauh mengenai solidaritas kaum Yudaisme di *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dasar dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dasar lebih diarahkan untuk mengetahui, menjelaskan dan memprediksikan fenomena-fenomena alam dan sosial. Hasil dari penelitian dasar bertujuan untuk menambah pengetahuan ilmiah dan hukum-hukum kehidupan (Dharma, 2008). Pendekatan yang dilakukan secara kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarman 2015). Penelitian dengan pendekatan kualitatif (Moleong, 2016) dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi untuk digali informasi sedalam-dalamnya dan juga menggambarkan realitas sosialnya. Informan yang menjadi subjek penelitian adalah

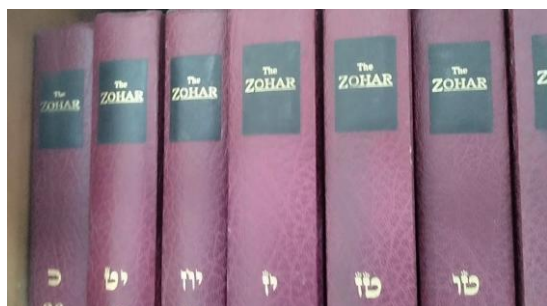
Rabbi (Guru), para penganut agama Yahudi, tokoh masyarakat dan Pemerintahan Daerah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi literatur atau dokumentasi. Model analisis data yang digunakan untuk menguraikan fenomena penelitian adalah model Miles dan Huberman. yang terdiri dari reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan penuturan informan menunjukkan bahwa kaum Yudaisme di *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano memiliki interaksi sosial yang baik. Proses interaksi sangat penting dalam kehidupan berkelompok agar tercapainya tujuan bersama yang ingin dicapai. Selain interaksi, yang juga tidak kalah penting dalam kehidupan berkelompok adalah solidaritas yang dimiliki oleh para anggota kelompok. Bagaimana suatu kelompok membangun solidaritas diantara sesama anggota kelompok dan menjadikannya sebagai acuan untuk menjalankan setiap aktivitas-aktivitas kelompok.

1. Dasar-Dasar Kehidupan Bermasyarakat Kaum Yudaisme *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano

Pentingnya membangun solidaritas antar sesama anggota kelompok harus muncul di dalam diri setiap anggota (Heradini, 2014). Dalam pandangan agama mereka, tujuan hidup kaum Yudaisme lebih kepada ketaatannya kepada Hashem dengan berdasarkan pada Torah (Kitab Taurat). Hashem dalam kamus alkitab kaum Yahudi memiliki arti Sang Nama atau Ha Kadosh Baruch Hu yang artinya Yang Maha Kudus diberkatilah Dia dan atau Avinu yang berarti Bapa Kami. Kaum Yudaisme dituntun untuk menuju suatu tingkat hidup yang disebut dengan kekudusan. Kekudusan ini hanya bisa diperoleh dari seorang umat yang bisa menyelaraskan nafsu keinginannya kepada yang satu dan ketidakinginan pada yang lainnya. Secara tersirat, mereka harus melakukan hal-hal yang baik di mata Hashem karena mereka terikat dengan perjanjian di Gunung Sinai. Dalam perjanjian tersebut disebutkan bahwa Hashem telah memilih mereka dan memberikan hukum-hukum untuk membimbing kehidupan kaum Yudaisme .



Gambar 1. Kitab Kaum Yudaisme (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

Yahudi merupakan istilah yang merujuk kepada sebuah agama, etnisitas, atau suku bangsa. Dalam konteks agama, kaum Yudaisme menyatakan bahwa agama Yahudi adalah

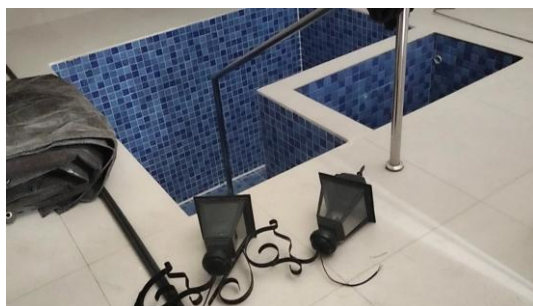
ajaran untuk satu bangsa, satu suku saja. Ajaran Yahudi tidak untuk disebarikan ke bangsa atau suku lain. Mereka memaparkan bahwa ajaran Yahudi hanya untuk keturunan Bani Israel. Esesnsi ajaran Yahudi terletak pada apa yang disebut *The Ten Commandments* atau *Decalogue* (Sepuluh Perintah Tuhan) yang didalamnya mengandung aspek aqidah, ibadah, syari'ah, hukum dan lainnya. Tradisi ajaran Yahudi berasal dari proses sejarah yang panjang, melalui lisan para Nabi dan Rabi mereka dengan konsep ketuhanan dan moral yang terus menerus diwariskan dan dimatangkan. Dari segi etika, kaum Yudaisme memiliki dua sumber literature utama yaitu Tanakh dan Literatur para Rabi. Yudaisme sebagai agama tradisi tidak hanya memiliki sumber tertulis sebagai ajaran dan pedoman hidup. Sumber lain dari tulisan para Rabi yaitu Mishna, Midrasy, Talmud dan Targum. Inilah yang menjadi ajaran dan arah bagi kaum Yudaisme dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari (Gambar 1). Interaksi sosial diantara para jemaat *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano terbilang hangat dan tidak ada perselisihan sama sekali. Implementasinya di masyarakat, kaum Yudaisme memiliki interaksi yang cakap dan diterima dengan baik dalam tatanan sosial di lingkungannya. Tidak hanya itu, beberapa organisasi umat Yahudi lain selalu melakukan pertemuan untuk studi banding tentang keilmuan ajaran-ajaran agama Yahudi yang terdapat di *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano.



Gambar 2. Interaksi antar individu dalam kelompok dalam proses belajar/Halaqah (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

Kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu dinamis, maka sudah sewajarnya terjadi fenomena perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Kondisi di dalam masyarakat yang beraneka ragam pun seperti halnya Kota Jakarta mencerminkan perbedaan budaya yang beragam di dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu terdapat kelompok-kelompok etnik sebagai suatu multikulturalisme dalam berbagai perilaku manusia yang kompleks. Hal ini dapat terlihat suatu fenomena kelompok manusia dengan perilaku tertentu akan masuk ke dalam suatu unit etnik dengan sifat dan budaya tertentu. Kelompok etnik sebagai suatu tatanan sosial yang menentukan ciri khasnya sendiri yang dapat dilihat oleh kelompok lain. Ciri asal yang bersifat kategoris (*categorical ascription*) adalah ciri khas yang mendasar dan secara umum menentukan seseorang termasuk kelompok etnik mana, dan ini dapat diperkirakan dari latar-belakang asal usulnya dengan tujuan interaksi terhadap

orang lain yang berbeda etnik di dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Barth, 1969). Konsep kelompok etnik sesungguhnya didasarkan pada persamaan kebudayaan. Francis dalam buku Kamanto Sunarto mengklasifikasikan kelompok etnik (ethnic group) sebagai suatu bentuk *Gemeinschaft* yang ditandai persamaan warisan kebudayaan dan ikatan batin (*we-feeling*) diantara anggotanya. Menurut Francis pula kelompok etnik merupakan sejenis komunitas yang menampilkan persamaan bahasa, adat kebiasaan, wilayah, sejarah, sikap, dan sistem politik (Sunarto, 2004). Sholihah (2009) menjelaskan bahwa solidaritas antar sesama manusia kini mengalami degradasi. Ini sangat terkait dengan rendahnya moralitas masyarakat. Karena itu solidaritas meliputi dua hal yaitu pembentukan jati diri atau kepribadian dan pembentukan perilaku sosial. Dalam hal ini, ternyata kaum Yudaisme sama sekali tidak mengalami degradasi. Hal tersebut dikarenakan penganut agama Yahudi yang tergolong paling minoritas menjadi alasan mengapa sampai saat ini mereka kuat dan utuh. Saat ini, Kaum Yudaisme di *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano berjumlah sekitar 20 orang. Mereka beribadah 3 kali dalam 1 hari. Proses ibadah bersama dilaksanakan pada hari Sabtu sebagai hari besar kaum Yahudi atau dikenal dengan hari Sabat yang dimaknai dengan hari kebebasan dari pekerjaan. Beberapa diantaranya ada yang dalam proses halaqah (proses belajar menjadi penganut agama Yahudi) dan yang sudah melewati proses ritual (Convert/Giyur yang merupakan perpindahan ke agama Yahudi) tersebut yang sudah mendapatkan pengakuan dalam bentuk surat resmi yang menerangkan bahwa mereka telah menjadi umat Yahudi (Gambar 2). Pada dasarnya mereka yang menganut agama Yahudi merupakan keturunan-keturunan yang berada pada silsilah-silsilah kaum Yudaisme. Kaum Yudaisme yang terdapat di *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano tidak serta merta dengan gampang bergabung dalam kepercayaan tersebut.



Gambar 3. Tempat Prosesi Ritual/Convert/Giyur (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

Terlebih dahulu para Rabi melihat motivasi dari keturunan silsilah Yahudi apakah mereka tergerak untuk mengikuti kepercayaan tersebut atau tidak. Setelah itu, mereka mengikuti beberapa proses untuk melihat niat atau spirit mereka dalam mengikuti ajaran agama Yahudi. Individu yang telah melewati proses halaqah akan disucikan dengan air kudus (proses Convert/Giyur) melalui tempat yang sudah disediakan di *Sinagoge* dan disaksikan oleh para *Rabbi* (Gambar 3). Pada akhirnya, mereka yang telah

mengikuti proses dan dinilai para *Rabbi* itu layak, barulah mereka mendapat surat tentang kesediaan dan keteguhan hati mereka untuk mengikuti ajaran tersebut. Hal ini tentunya tidak dilatarbelakangi oleh sponsor, gratifikasi ataupun janji-janji dan semacamnya. Kaum Yudaisme di *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano murni tergerak hatinya untuk mengikuti ajaran agama tersebut karena bagi mereka merupakan panggilan Hashem. Setelah menjadi bagian dari Kaum Yudaisme, individu tersebut harus banyak mempelajari dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa dirinya merupakan yang terpilih dan bersedia untuk mengikuti ajaran Yahudi dengan sepenuh hatinya.

2. Norma dan Adat Istiadat Kaum Yudaisme *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano dalam Kehidupan Bermasyarakat

Norma merupakan suatu nilai dan aturan dari sebuah kultur yang bernilai dan berlangsung secara turun temurun. Pelaksanaan norma ajaran agama atau keyakinan dalam kehidupan merupakan penerapan atau implementasi dari ajaran yang diperolehnya pada setiap diri manusia seperti memiliki sifat jujur, berperilaku sopan, mengucapkan salam dalam menyapa orang lain, selalu membaca do'a setiap melaksanakan segala aktivitas. Terbentuknya suatu kelompok akan terbentuk pula suatu norma kelompok. Norma kelompok merupakan pedoman-pedoman yang mengatur sikap dan perilaku anggota kelompok. Norma di dalam kelompok mengidentifikasi anggota kelompok itu berperilaku. Tiap kelompok menetapkan sistem nilai dan konsep perilaku normatif mereka sendiri. Norma kelompok ini akan menjadi norma individu. Pengembangan norma di dalam suatu kelompok digunakan untuk mengatur perilaku kelompok. Dalam menanggapi suatu norma yang sudah menjadi aturan di dalam suatu kelompok, sikap yang ditunjukkan para anggota kelompok dapat bermacam-macam (Heradini, 2014). Sebagai ajaran yang sudah memiliki budaya, Yahudi memiliki aturan-aturan yang mengatur kehidupan mereka sehari-hari, termasuk diantaranya adalah norma, budaya ataupun etika. Taat terhadap agama merupakan bagian integral dari kehidupan di rumah keluarga Yahudi, termasuk Sabat dan mentaati beberapa hukum makanan-makanan halal. Talmud memerintahkan kepada orangtua untuk mengajar anak-anak mereka tentang perdagangan dan keterampilan bertahan hidup, sedangkan anak-anak diminta untuk merawat orangtua mereka. Kejujuran dan hak benar-benar prasyarat. Mencuri, pujian, kepalsuan, sumpah palsu dan bersumpah palsu, pendindasan dan sebagainya. Dalam sepuluh Firman Tuhan yang paling terkenal terdapat enam diantaranya merupakan perintah langsung yang berkaitan dengan sesama yaitu hormatilah ayah dan ibumu, jangan membunuh, jangan berzina, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu dan jangan mengingini milik sesamamu. Untuk empat lainnya menyangkut hubungannya dengan Tuhan (Amri, 2018).



Gambar 4. Proses Ibadah Kaum Yudaisme di *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

Cara pandang kaum Yudaisme dalam diskusi atau bermusyawarah berdasarkan benang merah permasalahan, prinsip kehati-hatian, konsistensi dalam memahami. Setiap keputusan yang disepakati bersama baik itu dalam organisasi keagamaan maupun dimasyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku di tempat dia tinggal. Dalam hal ini, mereka mematuhi dan menyelaraskan ajaran agamanya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengindahkan aturan-aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Mereka juga aktif dan berkontribusi nyata dalam kegiatan bermasyarakat contohnya baik itu dalam aktivitas di lingkungan sekitar, pekerjaan, maupun kegiatan dalam tatanan masyarakat. Keutuhan mereka saat ini memperlihatkan bahwa kebudayaan, norma dan adat istiadat yang diajarkan dalam ajaran Yahudi diterapkan dengan baik. Sebagai kelompok yang kecil, kebersamaan dalam menjaga keutuhan diutamakan. Kaum Yahudi bersikap mengadaptasi lingkungan sekitar dan masyarakat yang dipadukan dengan ajarannya yang diajarkan dalam setiap ibadah bersama pada hari Sabat (Gambar 4).

3. Solidaritas Sosial Kaum Yudaisme *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano dalam Kehidupan Bermasyarakat

Solidaritas terbentuk dari adanya interaksi sosial yang kemudian menghasilkan suatu hubungan sosial atau relasi sosial hingga terciptanya solidaritas sosial diantara individu tersebut. Selain kedua hal tersebut, solidaritas sosial terbangun karena ada faktor yang dimiliki bersama seperti tujuan yang sama, rasa sepenanggungan atau nasib yang sama serta kepentingan yang sama. Solidaritas sosial juga dapat dikatakan sebagai suatu perasaan peduli terhadap individu lain. Solidaritas sosial ditekankan pada hubungan antar individu serta kelompok dan didasarkan kepada keterikatan bersama di dalam kehidupan yang di dukung kepercayaan serta nilai-nilai moral dalam hidup bermasyarakat. Hubungan bersama ini kemudian akan melahirkan pengalaman-pengalaman emosional sehingga dapat menumbuhkan dan memperkuat hubungan antara individu atau kelompok dalam bermasyarakat. Solidaritas sosial muncul dari adanya interaksi sosial yang terjalin diantara individu maupun kelompok, interaksi sosial ini terjalin karena adanya ikatan kultural dimana hal tersebut disebabkan oleh munculnya sentimen komunitas.

Dalam perspektif Durkheim secara umum bahwa yang paling fundamental yang mendasari pendekatan Durkheim terhadap sosiologi adalah bahwa gejala sosial itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologis, atau karakteristik individu lainnya. Lebih lagi karena gejala sosial merupakan fakta yang riil, gejala-gejala itu dapat dipelajari dengan metodemetode empirik yang memungkinkan satu ilmu sejati tentang masyarakat dapat dikembangkan. Dalam buku Durkheim yakni *Rules*, mendefinisikan fakta sosial sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa, yang berada diluar individu dan dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa, yang karenanya hal-hal itu mengontrol individu. Fakta sosial bagi Durkheim, berada diluar diri individu dalam arti bahwa fakta itu datang kepadanya dari diluar dirinya sendiri dan menguasai tingkah lakunya. Dalam karya Durkheim *Division of labor* dapat digolongkan dalam Mazhab ini. Menurutnya unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas. Dia membedakan antara masyarakat-masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanis dengan yang memiliki solidaritas organis. Pada masyarakat-masyarakat dengan solidaritas mekanis, warga masyarakat belum mempunyai diferensiasi dan pembagian kerja seperti masyarakat pedesaan yang kehidupan komunalnya masih solid yang dimana warga masyarakatnya mempunyai kepentingan bersama dan kesadaran yang sama pula. Sedangkan masyarakat dengan solidaritas organis memiliki ciri-ciri yakni telah mempunyai pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi tertentu, seperti spesialis mata, ginjal, jantung dan lain sebagainya.

Kaum Yudaisme tidak mencampuradukkan urusan tentang beragama dengan aktivitasnya dimasyarakat. Kaum Yudaisme hanya mengimplementasikan apa yang menjadi ajarannya yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka konsisten tentang agamanya dan menyambut baik bagi masyarakat yang ingin mengkaji ataupun mengamati kegiatan mereka. Dalam bermasyarakat pun mereka memegang teguh ajarannya dengan saling menghargai dan toleran terhadap umat agama lain walaupun pada kenyataannya mereka termasuk dalam kelompok yang paling minoritas. Dalam karya Durkheim *Division of labor*, menurutnya unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas. Pada masyarakat-masyarakat dengan solidaritas mekanis, warga masyarakat belum mempunyai diferensiasi dan pembagian kerja seperti masyarakat pedesaan yang kehidupan komunalnya masih solid yang dimana warga masyarakatnya mempunyai kepentingan bersama dan kesadaran yang sama pula. Sedangkan masyarakat dengan solidaritas organis memiliki ciri-ciri yakni telah mempunyai pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi tertentu, seperti spesialis mata, ginjal, jantung dan lain sebagainya. Solidaritas sosial di pandang sebagai perpaduan kepercayaan dan perasaan yang di miliki para anggota suatu masyarakat tertentu. Rangkaian kepercayaan ini membentuk suatu sistem dan memiliki "ruh" tersendiri. Pada kajian lebih dalamnya, Durkheim mengemukakan pernyataan yang lebih meyakinkan mengenai hakikat fakta-fakta sosial dan juga menetapkan kriteria metode analisisnya.

Masyarakat sekitar menganggap kaum Yudaisme bukanlah ancaman karena mereka tidak pernah melanggar ataupun mencampuri urusan yang bukan urusan mereka. Masyarakat tidak mencampuri urusan umat Yahudi dalam beragama. Selagi hal tersebut tidak menimbulkan hal-hal yang tidak benar dan sesat, masyarakat Tondano dengan terbuka menerima umat Yahudi. Pandangan kaum Yudaisme terhadap masyarakat sekitar adalah masyarakat Sulawesi Utara sangat toleran terhadap keberadaan Kaum Yudaisme khususnya masyarakat Tondano. Dua pandangan yang selaras tersebut terlihat pada kegiatan bersama yang sering dilakukan masyarakat Tondano dengan kaum Yudaisme di *Sinagoge Shaar Hashamayim* seperti beberapa kegiatan adat dan aliran kepercayaan lain hingga kegiatan seperti buka puasa bersama pernah melibatkan kaum Yudaisme. Bagi kaum Yudaisme hal tersebut bertujuan untuk menghargai norma/aturan yang berlaku, toleransi antar umat beragama dan menjaga kerukunan satu sama lainnya serta menjaga keutuhan dan kesatuan.

Minoritas adalah setiap kelompok kecil dalam setiap wilayah. Dalam hal ini, minoritas adalah mereka yang jumlahnya kurang dari 50% jumlah penduduk di wilayah domisilinya. Status minoritas pada umumnya diberikan kepada kelompok kecil masyarakat, yang memiliki perbedaan mencolok jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang lebih besar. Perbedaan tersebut dapat berupa identitas ras, suku, budaya, bahasa, agama, pandangan politik dan bahkan orientasi sosial. Kelompok minoritas umumnya mendapatkan tindakan-tindakan provokatif dan refresif dari kelompok mayoritas biasanya pada mulanya mau membuka diri berdialog dan bekerjasama akan tetapi manakala tindakan-tindakan provokatif dan refresif tidak juga berhenti, mereka mulai membangun stereotip bahwa kelompok mayoritas adalah kelompok masyarakat yang sudah tidak mengenal lagi etika sosial bermasyarakat karena sudah lebih memilih penyelesaian persoalan dengan menggunakan prinsip hukum rimba "siapa kuat dia berkuasa, siapa lemah dia tertindas", kemudian mereka lebih memilih menarik diri dari pergaulan sosial dengan segala kebencian yang belum bisa terbalaskan. Kristal-kristal kebencian tersebut semakin lama semakin membesar yang bisa diwariskan turun temurun pada generasi mereka berikutnya dengan diikuti penggalangan kekuatan, baik kuantitas ataupun kualitas, untuk mematahkan dominasi kelompok mayoritas dengan segala macam cara yang bisa diibaratkan seperti bom waktu yang sewaktu-waktu bisa diledakkan apabila memungkinkan.

Pola pikir dan stigma masyarakat terkait kelompok mayoritas dan minoritas cenderung membuat seseorang berpikir bahwa mereka akan diuntungkan jika menjadi kelompok mayoritas, dan akan dirugikan jika menjadi kelompok minoritas. Sebagai individu dalam kelompok yang memiliki pandangan yang luas, sebagai kelompok mayoritas ataupun minoritas akan mempelajari secara baik dan menghargai serta menghormati terhadap sesama kelompok. Sayangnya, pola pikir terkait kelompok mayoritas-minoritas seringkali digunakan sebagai sarana oleh kelompok-kelompok tertentu untuk memecah belah persatuan demi

kepentingan golongan mereka sendiri. Maka dari itu, sangat diperlukan kesadaran masyarakat untuk mengubah pola pikir mayoritas-minoritas tersebut. Suatu hal yang patut direnungkan bahwa kelompok-kelompok minoritas tersebut apabila mereka terus menerus mendapatkan tindakan-tindakan provokatif dan refresif dari kelompok mayoritas maka mereka bisa menjelma menjadi kelompok yang besar, karena akan timbul perasaan senasib di antara mereka sebagai komunitas tertindas yang kemungkinan akan menyatukan mereka untuk melakukan perlawanan atas segala bentuk penindasan dan ketidakadilan sosial yang mereka alami selama ini (Latif, 2012).

Umumnya, dalam suatu kelompok yang kecil banyak hambatan atau permasalahan yang terjadi. Namun pada kenyataannya, kaum Yudaisme di *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano tidak memiliki kendala dalam kehidupan bermasyarakat. Terkait tentang kepengurusan kependudukan dan administrasi pemerintah hingga pemilihan umum, kaum Yudaisme mendapat tempat yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Pemerintah daerah tidak memandang status keagamaan walaupun kaum Yahudi di Indonesia keberadaannya masih belum diakui sebagai agama namun sebagai suatu aliran kepercayaan. Demikian halnya dalam mengenyam pendidikan, kaum Yudaisme tidak pernah disisihkan, diacuhkan ataupun ditinggalkan. Sebagai kaum Yahudi, mereka memiliki ketaatan yang teguh dalam menjalani hidup. Dalam bermasyarakat mereka memegang teguh apa yang menjadi jati diri mereka. Kaum Yudaisme selalu bisa memberikan kontribusi positif terhadap kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat maupun lingkungan sekolah ataupun tempat bekerja. Untuk membangun dan merenovasi tempat ibadah, kaum Yudaisme sangat terbantu oleh pemerintah daerah yang toleran terhadap keberagaman agama dan mereka saling gotong royong secara sadar dan ikhlas untuk mengumpulkan donasi untuk kenyamanan beribadah. Namun dilain sisi, kaum Yudaisme memiliki kendala dalam pengajaran dan pemahaman tentang agama Yahudi karena mereka sulit untuk mendatangkan *Rabbi* ke tempat peribadatan mereka untuk mengajari langsung pengetahuan dan wawasan lebih dalam tentang agama Yahudi.

IV. KESIMPULAN

Solidaritas merupakan bentuk perasaan, ungkapan, dukungan, maupun tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang di dalam suatu kelompok yang terbentuk atas dasar kepentingan bersama. Solidaritas sosial merupakan modal yang harus dimiliki setiap anggota kelompok dalam menjalani kehidupannya atas dasar kepentingan bersama. Kaum Yudaisme *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano adalah kaum yang tergolong minoritas di Sulawesi Utara. Namun, dalam perspektif solidaritas kaum Yudaisme memiliki anggota yang kokoh dan kuat. Hal tersebut terlihat dalam keseharian mereka menjalani aktivitasnya, bergabung dalam tatanan sosial maupun dalam kegiatan ibadah. Toleransi umat beragama yang telah terbentuk pada masyarakat Sulawesi Utara menjadikan kaum Yudaisme memiliki ruang untuk menjalankan kepercayaannya.

Tentunya kaum Yudaisme menghargai apa yang telah diberikan dengan mengikuti aturan dan norma yang berlaku baik dari pemerintah maupun di masyarakat. Selain itu, perspektif masyarakat sekitar tentang adanya kaum Yahudi di Tondano disambut baik oleh masyarakat karena mereka bersedia dan terbuka terhadap kegiatan serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang terdapat pada tatanan masyarakat.

ACKNOWLEDGMENT

Tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Negeri Manado yang telah memwadhahi dan mensukseskan kegiatan PKM 2021. Kepada Ibu Nismawati, S.Pd., M.Pd selaku dosen pendamping kegiatan PKM-RSH ini yang memberikan banyak masukan, saran hingga terselesaikannya artikel ini. Begitu pula kepada Bapak Cahyadi Nugroho, S.Pd., M.Pd yang membantu dalam diskusi dan proses analisis hasil penelitian. Tak luput kami juga menyampaikan kepada masyarakat Tondano dan Jemaat *Sinagoge Shaar Hashamayim* Tondano terkhusus bapak Reginal dan *Rabbi* (Guru) yang menerima kami dengan baik dan bersedia meluangkan waktunya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang keberagaman dan toleransi antar umat beragama.

REFERENCES

- Amri, M. 2018. *Sejarah, Teologi dan Kebudayaan Yahudi*. Yogyakarta. Glosaria Media.
- Abidin, Zaenal. (2015). Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado. *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 14 No. 3: 100-113
- Anwar, Y dan Adang. (2008). *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Grasindo.
- Barth, Fredrik. 1969. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Bergen: Universitas Indonesia Press
- Dharma, Surya. (2008). *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Dimont, Max I. (1993). *Jews, God and History. Terjemahan Al Toro. Cet. Ke-1*. Bandung: Eraseni Media
- Djajasudarman. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana.
- Heradini, Hivo (2014). *Pengaruh Organisasi Ikatan Warga Islam INALUM (IWII) dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Anggotanya*. (online). (<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3191/100901048.pdf>). Diakses pada tanggal 1 Agustus 2021 pukul 18.00 WITA)
- Huraerah, Abu dan Purwanto. (2006). *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama.
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern, dan Post Kolonial*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Latif, Syarifuddin. 2012. Meretas Hubungan Mayoritas-Minoritas dalam Perspektif Nilai Bugis. *Jurnal Al-Ulum*. Volume 12, No. 1 Juni 2012. Hal. 97-116
- Lonto, L. A. (2001). *Peran elite agama dalam membina kerukunan hidup antar umat beragama di Kotamadya Manado* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Sholihah, Siti. (2009). *Peran Masjid Raya Cinere Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Cinere Limo-Depok*. (online), (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19492/1/SITI%2061%20SHOLIAH-FDK.pdf>) diakses pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 20.19 WITA).
- Smith, Huston. (1991). *The Religions of Man. Terjemahan Saafroedin Bahar. Edisi Kedua* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sumadi, Ahmad Fadlil. (2012). Hak Konstitusional Beragama dan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Harmoni*. 11 (2):13.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.